

I'jaz Al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis J. Boullata

Lukman Fajariyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
lukmanfajar9@gmail.com

Abstract: The Quran is a Muslim holy book that was revealed through the Prophet Muhammad. Al-Quran as the greatest revelation at the same time serves as a guide to life that must be believed and guided. Besides, it should also be noted that the Qur'an which contains Islamic treatises also implies amazing lessons called miracles. This paper aims to explore aspects of i'jaz Al-Quran from a non-Muslim perspective, namely Issa J. Boullata. The research method used in this study is a qualitative-descriptive method with a content analysis approach, where the author seeks to describe and analyze Boullata's reviews and perspectives on i'jaz Al-Quran. The findings of this study are; first, the linguistic aspects of the Qur'an are challenges (*tabaddi*) that cannot be matched even by Arabic experts. Second, the size of the miracles of the Koran includes the entire letter in it and not partial. Third, a series of letters arranged neatly into the object of i'jaz Al-Quran. Also, note that i'jaz Al-Quran is proof of Muhammad's prophethood.

Keywords : I'jaz Al-Quran, Tahaddi, Issa J. Boullata

Abstrak: Al-Quran merupakan kitab suci umat muslim yang diturunkan melalui Nabi Muhammad. Al-Quran sebagai wahyu terbesar sekaligus berfungsi sebagai petunjuk hidup yang wajib diimani dan dipedomani. Selain itu, perlu diketahui juga bahwa Al-Quran yang didalamnya berisi risalah islamiyah, tersirat juga hikmah-hikmah yang menakjubkan yang disebut dengan mukjizat. Makalah ini bertujuan untuk mengeksplorasi aspek-aspek i'jaz Al-Quran dari sudut pandang non-muslim yaitu Issa J. Boullata. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan analisis konten, yaitu penulis berupaya untuk mendeskripsikan dan menganalisa ulasan dan sudut pandang Boullata tentang i'jaz Al-Quran. Adapun hasil temuan dari kajian ini ialah; pertama, aspek kebahasaan Al-Quran merupakan tantangan (*tabaddi*) yang tidak dapat ditandingi bahkan oleh pakar bahasa Arab sekalipun. Kedua, ukuran mukjizat Al-Quran meliputi keseluruhan surat di dalamnya dan tidak parsial. Ketiga, serangkaian huruf-huruf yang tersusun rapi menjadi objek i'jaz Al-Quran. Perlu diketahui juga bahwa i'jaz Al-Quran menjadi bukti kenabian Muhammad saw.

Kata kunci : I'jaz Al-Quran, Tahaddi, Issa J. Boullata

PENDAHULUAN

Secara konsensus, Al-Quran diyakini sebagai kitab pedoman umat muslim yang diturunkan kepada Nabi Muhammad pada abad ketujuh (McAuliffe, 2006). Al-Quran menjadi risalah Tuhan sekaligus wahyu terbesar

yang dianugerahkan kepada umat muslim melalui Nabi Muhammad. Kehadiran Al-Quran merupakan amanah yang besar sekaligus visi agama Islam yang dititipkan kepada Rasulullah sebagai utusan-Nya. Salah satu visi ideal Islam yang populer kita dengar ialah *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Sebagai delegasi Tuhan, tentunya Rasulullah mempunyai misi dan peran besar untuk membumikan atau mendakwahkan visi tersebut melalui risalah agung yaitu Al-Quran. Visi *rahmatan lil 'alamin* bersifat universal, istilah *lil 'alamin* tidak hanya tertuju kepada suatu golongan atau suatu kaum tertentu. Akan tetapi, ia menunjuk kepada sesuatu yang kompleks. *lil 'alamin* dapat diartikan alam semesta yang meliputi apa saja dan siapa saja di dalamnya, baik berupa tumbuhan, hewan, dan manusia. Singkatnya, kehadiran Islam dengan Al-Quran dapat menjadi rahmat bagi seluruh makhluk.

Lantas bagaimana metode Rasulullah membumikan Al-Quran sebagai *rahmatan lil 'alamin*? Salah metodenya ialah dengan cara berdakwah. Kala itu dakwah yang dilakukan Nabi bukanlah suatu hal yang mudah. Berbagai rintangan dan tantangan harus dilaluinya, bahkan nyawa menjadi modal yang harus dipertaruhkan. Namun, dengan keteguhan dan keimannannya secara perlahan ia menebarkan visi agung tersebut. Ia mulai mendakwahkannya kepada orang-orang terdekatnya, keluarganya, sahabat-sahabatnya dan meluas ke dalam ranah masyarakat. Ketika masuk dalam ranah dakwah masyarakat munculnya beberapa rintangan dan tantangan yang harus dihadapi, karena saat itu masyarakat Arab merupakan masyarakat yang memiliki kemampuan bahasa-sastra yang tinggi dan kecerdasan berpikir (Ashani, 2015).

Kemajuan sastra Arab Jahiliyah saat itu tidak dapat dipungkiri, keberadaan syair dan penyair mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan sosial kemasyarakatan Arab. Oleh sebab itu, kehadiran Al-Quran sebagai wahyu Nabi yang berisi risalah Islamiyah dengan kemasan bahasa

sastra yang tinggi mendapat tantangan dari masyarakat Arab saat itu. Berbagai tuduhan pun dilontarkan kepada nabi dengan kata yang peyoratif dan diskriminatif, diantaranya ada yang mengatakan bahwa Nabi adalah peramal, dukun, dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan bahasa-bahasa sastra para penyair tidak dapat melampaui bahasa Al-Quran yang indah yang merupakan salah satu dari keistimewaan atau *i'jaz* Al-Quran.

Disamping sebagai kitab petunjuk atau pedoman umat muslim, Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad juga menjadi bukti kenabian. Al-Quran sendiri memiliki berbagai keistimewaan (mukjizat) sekaligus sebagai penegasan dan pembuktian bahwa Al-Quran bukanlah ciptaan atau buatan manusia sebagaimana sering dilontarkan oleh musuh-musuh Islam dengan berbagai tuduhan. Berbicara mengenai keistimewaan-keistimewaan Al-Quran sebenarnya telah banyak dibahas oleh para pakar baik dari kalangan muslim maupun non-muslim, dari periode klasik sampai kontemporer. Jika mereka enggan meyakini kebenaran atas Al-Quran, setidaknya mereka mengakui keistimewaan (mukjizat) dari Al-Quran.

Banyak cendekiawan non-muslim yang mengakui keagungan Al-Quran diantaranya; Pertama, Johann Wolfgang von Goethe (w. 1832) seorang sastrawan Jerman yang mengatakan bahwa “ketika saya membaca Al-Quran, saya merasa bahwa jiwa saya bergetar di dalam tubuh saya.” Kedua, Arthur Arberry (w. 1969) seorang orientalis Inggris pernah berkata “ketika saya mendengarkan bacaan Al-Quran dalam bahasa Arab, seolah-olah saya mendengarkan detak jantung saya.” Ketiga, Annemarie Schimmel (w. 2003) seorang orientalis Jerman yang berkata “Al-Quran adalah firman Tuhan dengan bahasa Arab yang fasih dan terjemahannya tidak akan melampaui tingkat yang dangkal, jadi siapa yang bisa menggambarkan keindahan firman Tuhan dalam bahasa apapun?” Keempat, Michael H Hart seorang penulis terkenal Amerika yang memiliki karya populer dengan judul “100 orang paling berpengaruh di dunia.” Ia juga pernah berkata, “kami memiliki di

tangan kami sebuah buku yang unik dalam keaslian dan integritasnya, keasliannya belum dipertanyakan saat diturunkan, dan buku ini adalah Al-Quran" (Handayani & Nashrullah, 2021). Dari sekian cendekiawan non-muslim yang mengakui keagungan Al-Quran, ada salah satu tokoh non-muslim yang mengakui keistimewaan-keistimewaan Al-Quran ialah Prof. Dr. Issa J. Boullata, seorang ilmuwan katolik yang akan menjadi pembahasan dalam tulisan ini.

Kajian mengenai *i'jaz* Al-Quran sebenarnya telah banyak dibahas oleh para sarjana dan para peneliti sebelumnya. Diskusi *i'jaz* Al-Quran sendiri selama ini cenderung menghadirkan tokoh-tokoh internal Islam dalam mengungkap keistimewaan-keistimewaan Al-Quran. Tokoh-tokoh tersebut diantaranya seperti Baqillani (Shirzad, 2016), Al-Jurjani (2015) (Thabrani, 2018), Yusuf Al-Qardhawi (Hermawan, 2016), Al-Zamakhsari (Nurdin, 1995), Aisyah Abdurrahman Bintu Al-Syathi' (Hidayah, 2015), dan Abd Al-Majid Al-Zindani (Rahman & Monika, 2014). Kajian ini akan memberikan diskusi yang berbeda dengan kajian atau penelitian-penelitian sebelumnya tentang *i'jaz* Al-Quran yaitu penulis menghadirkan tokoh orientalis Issa J. Boullata dalam memaparkan pemikiran dan perspektifnya mengenai kemukjizatan Al-Quran. Sehingga kajian ini dapat berkontribusi memperkaya khazanah pengetahuan mengenai *i'jaz* Al-Quran. Setidaknya ada beberapa elemen penting dari pemikiran atau pandangan Boullata terhadap mukjizat Al-Quran seperti aspek-aspek yang terdapat dalam mukjizat Al-Quran, mukjizat Al-Quran sebagai tantangan, ukuran mukjizat Al-Quran dan objek mukjizat Al-Quran.

Melalui karyanya yang berjudul *al-I'jaz Al-Quran al-Karim 'Abra al-Tarikh*, Issa Boullata mencoba untuk mengeksplorasi dan mengulas mengenai keistimewaan-keistimewaan (*i'jaz*) Al-Quran yang telah dibahas oleh para pakar sepanjang sejarah mulai dari masa klasik sampai masa kontemporer (Boullata, 2006). Disamping itu, ia juga menjelaskan mengenai pengaruh

besar yang dimiliki Al-Quran terhadap orang-orang Arab. Dengan latar belakang dan minat studi bahasa dan sastra Arab, Boullata melalui karyanya tersebut berupaya untuk menjawab kritik-kritik yang disampaikan, baik oleh mereka yang tidak memiliki atau tidak mendalami ‘rasa bahasa Arab’ dari kalangan non-muslim maupun dari mereka yang menggunakan bahasa Arab dan mempercayai Al-Quran sebagai firman Allah, namun tidak mendalami keistimewaan-keistimewaan sehingga jatuh pada kesalahpahaman (Boullata, 2008).

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk mengeksplorasi dan mengkaji tentang ulasan Issa J. Boullata mengenai aspek-aspek *i'jaz Al-Quran*. Dalam rangka memfokuskan pembahasan dalam kajian ini, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah, yaitu; Pertama, bagaimana profil singkat tokoh Issa J. Boullata? Kedua, bagaimana pengertian *i'jaz Al-Quran*? Ketiga, bagaimana ulasan Issa J. Boullata mengenai aspek-aspek *i'jaz Al-Quran*? Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif-deskriptif, yaitu penulis mendeskripsikan seputar *i'jaz Al-Quran* Issa J. Boullata. Pendekatan yang digunakan adalah analisis konten. Adapun sumber data dalam kajian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam kajian ini adalah kitab *al-I'jaz Al-Quran al-Karim 'Abra al-Tarikh* yang ditulis oleh Issa J. Boullata. Sedangkan sumber data sekundernya berupa buku-buku, karya ilmiah, artikel-artikel dan lain sebagainya yang dianggap relevan dengan kajian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Singkat Issa J. Boullata

Issa J. Boullata merupakan seorang sarjana katolik Palestina, penulis, dan penerjemah sastra Arab. Ia dilahirkan di Yerusalem pada tanggal 25 Februari 1929. Dia memperoleh gelar BA Pertama dalam studi Arab dan Islam pada tahun 1964, dilanjutkan dengan gelar PhD dalam sastra Arab pada

tahun 1969, kedua gelarnya dia raih dari University of London. Dia mengajar studi bahasa Arab selama tujuh tahun di Hartford Seminary, Connecticut, sebelum pindah ke Universitas McGill, Montreal, pada tahun 1975. Dia juga mengajar pascasarjana dalam studi Sastra Arab, Pemikiran Arab Modern, dan Studi Al-Quran di Institut Studi Islam McGill sampai pensiun pada tahun 2004. Gelar kehormatan Profesor Emeritus diberikan kepadanya pada 1 September 2009. Dalam karir akademiknya di Hartford dan Montreal, ia adalah pengawas sepuluh mahasiswa pascasarjana yang menulis disertasi PhD, mereka di bawah sarannya serta tiga puluh delapan yang juga menulis tesis MA mereka, dan beberapa karya mahasiswa pascasarjana ini kemudian diterbitkan. Boullata adalah penulis beberapa buku tentang sastra dan puisi Arab, dan tentang Al-Quran (Boullata, t.t.-a).

Adapun karya-karyanya meliputi; *The Miraculous Inimitability of the Holy Qur'an throughout History* / !عِجَازُ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ عَبْرَ التَّارِيخِ tahun 2006, *Literary Structures of Religious Meaning in the Qur'an* tahun 2000, *A Window on Modernism: نافذة على الحداثة: دراسات في أدب جبرا* / إِبْرَاهِيمْ جِبْرِيلْ tahun 2002. Disamping itu, ia juga menulis beberapa ensiklopedi, yaitu; *The Encyclopedia of World Literature in the Twentieth Century*, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, *Encyclopedia of Arabic Literature*, *Encyclopaedia of Islam*, *Encyclopedia of Religion*, *Collier's Encyclopedia*, *Encyclopedia of the Palestinians*, dan *Encyclopaedia of the Qur'an* (Boullata, t.t.-b).

I'jaz Al-Quran dan Aspek-Aspeknya

Secara etimologis, *i'jaz* berasal dari kata bahasa Arab *a'jaza - yu'jizu - i'jaz*, *a'jazahu* berarti menjadikan lemah atau tidak kuasa (Munawwir, 1997). *i'jaz* dapat didefinisikan sebagai sesuatu hal atau peristiwa yang menakjubkan atau luar biasa. Ketika kata *i'jaz* digandengkan dengan Al-Quran, maka dapat diketahui bahwa Al-Quran merupakan suatu ciptaan yang terdapat hal-hal yang penuh dengan hikmah atau keajaiban (mukjizat). Menurut Quraish Shihab ada beberapa unsur yang menyertai mukjizat, yaitu hal atau peristiwa

yang luar biasa, terjadi atau dipaparkan oleh seseorang yang mengaku nabi, mengandung tantangan terhadap yang meragukan kenabian Muhammad, dan tantangan tersebut tidak mampu ditandingi (Shihab, 2014).

Mukjizat sendiri terdiri dari beberapa unsur penting yang menyertai, diantaranya; Pertama, sesuatu yang berasal dari Allah. Kedua, sesuatu hal atau peristiwa yang luar biasa, yang keluar dari hukum-hukum alam (*sunnatullah*). Ketiga, ia terjadi pada diri Nabi atau Rasul. Keempat, ada tantangan bagi orang-orang yang meragukan hal tersebut. Kelima, tidak seorangpun mampu menandinginya (Bakar, 2014).

Bagi orang yang beriman, mukjizat adalah perwujudan nalar yang maha unggul, transenden, dan tak terperikan (inilah yang disebut oleh kalangan muslimin sebagai misteri/*ghaib*). Mukjizat mempunyai fungsi kognitif yang utama. Hal ini dengan perasaan terkagumkan oleh keindahan dan kekayaan *kalam* itu, oleh daya mengagumkan ciptaan yang begitu manusia mengalami secara sadar dan secara mendalam keberadaan Tuhan yang hidup, pencipta. Al-Quran melembagakan kaitan persepsi-kesadaran yang didasarkan pada makna mukjizat (indah, baik tak terhingga, sebagai ruang kehadiran Ilahi) (Arkoun, 1998).

Aspek-Aspek *I'jaz Al-Quran*

Abu Bakar Muhammad bin Ath-Thayyib Al-Baqillani menyebutkan bahwa faktor-faktor *i'jaz Al-Quran* terbagi menjadi tiga (Al-Baqillani, 2005). Pertama, Al-Quran mengandung *al-ikhhbar* (pengabaran) tentang hal-hal ghaib yang tidak dapat ditandingi dan dilakukan oleh manusia (Majid, 2008). Sebagaimana Allah berjanji kepada Nabi Muhammad saw dalam firman-Nya, bahwa Allah akan mengunggulkan agama yang dibawa oleh Nabi daripada agama-agama yang lain.

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَبِنِ الْحَقِّ يُظَهِّرُهُ عَلَى الْدِينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

"Dialah yang telah mengutus rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai" (QS. Al-Taubah : 33).

Kedua, sebagai pemberitahuan mengenai kondisi Nabi saw, sebagai seorang yang *ummi* dan tidak dapat baca tulis. *Ummi* dapat difahami sebagai suatu kondisi kealpaan (Ali, 1998). Demikian juga sebagai pemberitahuan atas kondisi Nabi yang tidak mengetahui perihal kitab-kitab suci terdahulu, baik kisah-kisahnya, berita-berita dan riwayat-riwayatnya. Dalam keadaan tersebut, tiba-tiba Al-Quran menyampaikan kepada Nabi tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi, mulai sejak penciptaan Adam as hingga mengutusnya menjadi rasul. Termasuk juga kisah-kisah nabi sebelumnya seperti kisah Nabi Nuh as, kisah Nabi Ibrahim as, kisah raja-raja seperti Fir'aun dan lain sebagainya (Ba'asyien, 2008). Nabi Muhammad tidak mungkin memperoleh pengetahuan tersebut kecuali dengan melalui wahyu.

وَكُلُّكُمْ نُصَرَّفُ إِلَيْنَا إِلَيْهِمْ وَلَيَقُولُوا دَرَسْتُ وَلِئَنِّي لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

"Dan demikianlah kami menjelaskan berulang-ulang ayat kami agar orang-orang musyrik mengatakan 'Engkau telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli kitab)' dan agar kami menjelaskan Al-Quran itu kepada orang-orang yang mengetahui" (QS. Al-An'am : 105).

Ketiga, segi keindahan struktur bahasa yang menakjubkan dalam aspek *balaghah*. *Balaghah* merupakan ilmu yang mempelajari tentang struktur keindahan bahasa dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi terjadinya tuturan (Suryaningsih & Hendrawanto, 2017). Para ulama menyatakan bahwa sejumlah kemukjizatan Al-Quran terletak pada aspek tersebut. hal ini dikarenakan struktur bahasa Al-Quran berbeda dengan struktur kalimat yang digunakan oleh orang-orang Arab. Struktur bahasa Al-Quran yang mempunyai irama dan bersjak menjadi bukti akan keistimewaannya. Disamping itu, *fashahah* kalimat di dalam Al-Quran sangatlah halus yang mengandung daya kreatif serta makna-makna dan faedah yang luar biasa. Kefasihan bahasa Al-Quran terletak dalam pengucapan huruf, struktur kata

dan kalimat (Asy'ari, 2016). *Fashabah* bahasa Al-Quran sangatlah teratur dan terpelihara sebagaimana dalam Firman Allah;

اللَّهُ تَرَأَّسَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كُلُّمَا مُتَتَّلِّهَا مُثَانِيٌ تَقْسِيرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلَيْنُ جُلُودُهُمْ
وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ تُلْكَ هُدًى اللَّهُ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضْلِلَ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادِ

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Quran yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhan-Nya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu ia memberi petunjuk kepada siapa yang ia kehendaki. Dan barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk" (QS. Az-Zumar: 23).

Berdasarkan penjelasan Al-Baqillani diatas, Issa J. Boullata mencoba untuk mengulas dan memperinci mengenai aspek-aspek *i'jaz* Al-Quran. Menurut Issa J. Boullata, ada beberapa aspek penting dalam *i'jaz* Al-Quran yaitu sebagai berikut :

Al-Quran Sebagai Tantangan (*Tahaddi/Challenge*)

Perlu diketahui bahwa diantara hikmah mukjizat Al-Quran yang diberikan kepada Nabi adalah agar mendakwahkan bahwa mukjizat tersebut sebagai bukti dan tanda kenabian. Tidak ada seorang nabi yang diutus tanpa tanda bukti dan penguatan terhadap risalah yang mereka bawa (Asri, 2019). Hal ini bertujuan untuk membedakan antara seorang nabi dengan seorang pendusta. Apabila dikatakan oleh seorang nabi bahwa ‘ini adalah tanda-tanda kenabian ku’ kemudian kaumnya lemah untuk menandinginya maka benar apa yang diserukannya. Jika kaumnya tidak lemah untuk menandinginya maka tidak benar keterangan yang dibawanya. Sesuatu tidak akan disebut mukjizat kecuali bila orang-orang ditantang untuk membuat semisal, kemudian jelas-jelas menunjukkan kelemahannya untuk melakukan hal tersebut.

Hujjah Al-Quran ditilik dari aspek tantangan ini. Manusia tidak tahu keberadaannya sebagai mukjizat. Pertama kali mukjizatnya diketahui melalui satu cara, karena kalimat lain dari aspek huruf dan bentuk, akan tetapi

memerlukan satu pengetahuan dan cara tertentu untuk mencapai pengetahuan keberadaannya sebagai suatu mukjizat. Apabila sebagian dari mereka tidak tahu kemukjizatannya untuk menjadikannya sebagai bukti. Ketika dirinya mengetahui seluruh penutur bahasa itu lemah untuk membuatnya, setelah ditantang dia bagaikan orang yang melihat tangan putih dan sebatang tongkat yang berubah menjadi ular yang melalap ular-ular kecil buatan tukang sihir Fir'aun (Ashani, 2015).

Adapun para ahli bahasa Arab yang terkemuka di bidang *balaghah*, pengetahuan seni bicara, aspek-aspek ucapan maka dia tahu ketika mendengarnya, kelemahan dirinya untuk membuat semisal dengan ayat-ayat Al-Quran. Dan orang-orang yang sezaman dengannya mengetahui hal tersebut, yaitu dari kalangan orang yang setingkat dengannya atau sedikit saja dalam keahliannya. Mereka terlemahkan berhadapan dengannya, sehingga merasa tidak perlu lagi tantangan untuk mengetahui keberadaan Al-Quran sebagai suatu mukjizat (Akhavan Sarraf, 2017). Kedudukan para ahli bahasa untuk mengetahui segi mukjizat Al-Quran seperti kedudukan orang yang melihat tangan Musa putih bersinar dan ketika membela lautan, sebagai mukjizat.

Sementara itu itu orang yang bukan ahli bahasa harus melalui tingkatan sebelum tingkatan ini, yang dengannya dia akan mengetahui keberadaan Al-Quran sebagai mukjizat, dan dengan demikian akan sama dengan ahli bahasa. dari sini, cara pembuktian mereka atas kebenaran klaim kenabian orang yang menampakan Mujizat Itu juga sama. sementara orang yang mengatakan bahwa Al-Quran tidak dapat disebut mukjizat sebelum ditantang kan untuk menandinginya, Maka hal itu seperti orang yang menyangka bahwa semua pertanda Musa dan Isa bukanlah pertanda hingga muncul tantangan, kemudian tidak bisa dipenuhi.

kemukjizatan Al-Quran menjadi tantangan kepada orang-orang Arab (Saeh, 2015). Selain itu, juga menunjukkan kepada karangan non-ahli bahasa

adalah, bahwa orang non-arab sekarang ini tidak mengetahui mukjizat Al-Quran kecuali berdasarkan hal-hal yang melebihi diri orang non Arab yang pada zaman tersebut menyaksikan mukjizatnya. Orang yang hidup di zaman itu, pertama kali, harus tahu bahwa orang Arab lemah menghadapinya. Sementara itu, dia tahu kelemahan orang Arab melalui transmisi kabar bahwa nabi saw. telah menentang bangsa Arab kemudian mereka lemah menghadapinya. transmisi kabar mengenai hal tersebut memerlukan syarat dan tidak begitu saja membenarkan atas kemukjizatan Al-Quran. juga tidak serta merta menjadi mukjizat karena orang Arab yang bukan ahli bahasa mengetahui bahwa seluruh orang Arab tidak mampu menandinginya. sebaliknya, nya Al-Quran itu sendiri adalah mukjizat. Ketidakmampuan mereka menandingi Al-Quran menjadi bukti nyata. Forster Fitzgerald Arbuthnot yang adalah seorang orientalis dan penerjemah Inggris terkenal menyatakan: meskipun beberapa upaya telah dilakukan untuk menghasilkan sebuah karya yang setara dengan itu sejauh menyangkut penulisan yang elegan, belum ada yang berhasil (Ahmad, 2016).

Oleh karena itu, signifikansi kemukjizatan Al-Quran akan melampaui segala kemampuan umat manusia, melampaui setiap zaman dan ruang, sehingga ia benar-benar menguji keimanan seorang (muslim) dan menjadi *bujiah* kepada non muslim. Di samping itu, pentingnya mengetahui keagungan Al-Quran lebih-lebih dari pengakuan seorang non muslim seperti Issa J. Boullata akan menjadi stimulus keyakinan atas kebenaran Al-Quran sebagai pedoman hidup yang memuat segala aturan dan tatanan peradaban.

Ukuran Mukjizat Al-Quran

Apabila mukjizat adalah seukuran huruf-huruf surat, walaupun itu adalah surat al-kautsar, Maka hal itu tetaplah mukjizat. sehingga, belum terbukti kelemahan mereka membuat tandingan sebelum mereka menandingi ketentuan ukuran minimal tersebut. orang-orang mu'tazilah memandang bahwa semua surat pada pokoknya adalah mukjizat. ada riwayat yang

menyatakan bahwa mereka berpandangan seperti pandangan kita, kecuali beberapa orang yang tidak mensyaratkan keberadaan ayat dengan ukuran surat, tetapi dengan jumlah yang banyak saja Al-Quran menantang mereka untuk membuat surat-surat secara keseluruhan, dan tidak menyebutkan surat tertentu juga tidak memberikan contoh. maka dari itu, diketahui bahwa semua surat adalah mukjizat.

فَلَيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مُّتَّلِّعٍ

“Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat semisal Al-Quran itu”
(QS. Ath-Thur : 34).

Hal ini justru semakin memperkuat pendapat yang mengatakan bahwa ketika mentakwilkan ayat “maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al-Quran itu,” hendaknya merujuk pada keterangan sebelumnya tanpa perlu penjelasan lebih lanjut. begitu juga yang terkandung dalam firman Allah;

فُلَّ لَيْنِ أَجْتَمَعَتِ الْإِنْسَنُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَن يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ
لَبَعْضٍ ظَهِيرًا

“katakanlah, sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain” (QS. Al-Isra : 88).

Apabila ditanyakan, kalian apakah kalian tahu mukjizat surat-surat pendek dengan mukjizat surat-surat panjang? Apakah kalian tahu mukjizat semua Al-Quran hingga batasan yang telah kalian tentukan seperti mukjizat yang kalian ketahui tentang surat al-baqarah dan semisalnya?

Abu Hasan Al Asy'ari memberikan jawaban bahwa semua surat telah diketahui keberadaannya sebagai mukjizat dengan bukti Pelemahan bangsa Arab yang tidak mampu menandinginya. Cara pertama menjelaskan bahwa semua isi Al-Quran merupakan mukjizat dalam semua surat ,baik dalam bentuk kecil maupun besar. maka sudah seharusnya setiap bagian dari

keseluruhannya mengandung Hikmah. cara yang lain adalah mengemukakan kelemahan dari pengetahuan mukjizat Al-Quran, an Al-Quran dikenal dengan kalimat yang fasih dan juga dijelaskan melalui balaghah, itu dapat diketahui melalui aspek yang lain, sehingga sama dalam ukuran. tidak mengetahui segi mukjizatnya hingga ditunjukkan sisi lain selain yang diajarkan oleh ahli balaghah terdahulu dalam bidang kreativitas, tidak dilarang. hendaklah diketahui bahwa keberadaan mukjizat dalam sebagian surat dan ayat kadang terlihat sangat jelas dan kadang terlihat ambigu serta tampak mendalam setelah penelitian yang memerlukan banyak perenungan, bukan pembahasan yang susah payah hingga terbuka aspek mukjizatnya. sebagian lagi memerlukan penelitian mendalam dan pembahasan yang tenang hingga jelas Dan tercapai apa yang dikehendaki. maka tidak menjadi persoalan berpandangan bahwa mukjizat ada pada sebagian surat hanya saja memerlukan kesimpulan yang ditarik secara *ijma'* dan *taqiqif*. Al-Quran hadir dengan keajaiban yang jelas dan transparan bagi mereka yang berpikir (Rahman & Monika, 2014).

Sebenarnya bukan soal perbedaan kondisi kalimat sehingga mukjizat sangat tampak pada sebagian surat dan tampak ambigu pada bagian yang lain; barangsiapa beriman dengan sebagian tanpa mengimani sebagian yang lain maka berdosa berdasarkan firman Allah ;

أَفَلَمْ يَرَوْا إِنَّ الْكِتَابَ وَنَحْنُ نَعْلَمُ
وَنَنْزَلُ مِنَ الْقُرْآنَ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Apakah kamu beriman kepada sebagian al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain?” (QS. Al-Baqarah : 85).

Selain itu firman Allah yang lain yang berbunyi;

وَنَنْزَلُ مِنَ الْقُرْآنَ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan kami turunkan dari Al-Quran sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang lalim selain kerugian” (QS. Al-Isra' : 82).

Objek Mukjizat Al-Quran

Apabila seseorang mengatakan, jelaskan kepada kami apa yang dipantangkan? Apakah huruf yang terstruktur rapi? atau kalimat yang berdiri sendiri? atau selain itu?

Jawabannya: yang menantang mereka adalah: mendatangkan seperti huruf yang telah tersusun dalam Al-Quran. tersusun seperti susunannya yang rapi, berangkat seperti rangkaianya, penyampaian seperti penyampaiannya; dan masih tidak cukupkah Untuk membuat satu kalimat yang lama yang tidak mempunyai persamaan. dengan demikian, terjadi pada pembuatan huruf yang sama-sama tersusun rapi, yang merupakan firman Allah dalam penyusunan dan penggarapan, yakni dalam pengungkapan terhadap firman-Nya, bukti-buktinya, yang semuanya sangat lembut dan saling mengukuhkan bukan cerita tentang berasal dari Nabi saw. Tidak sepantasnya ada yang berprasangka macam-macam ketika kami katakan bahwa Al-Quran merupakan mukjizat dan menantang manusia untuk membuat yang semisalnya yang kami kehendaki bukan tafsir kami tentang ungkapan dari kalam Qodim yang berdiri pada zat-Nya (Boullata, 2008).

Sebagaimana dijelaskan oleh Issa J. Boullata bahwa kalam Qodim tersebut bukan mukjizat karena keberadaannya sebagai kalam Qodim, karena Taurat dan Injil, sebenarnya juga ungkapan dari kalam Qodim. semua itu bukan bentuk mukjizat dalam susunan dan perangkaian. begitu pula yang lebih kecil dari ayat seperti lafal sebagai ungkapan firman-Nya dan bukan mukjizat jika berdiri sendiri bisa terjadi dalam susunan huruf yang merupakan bukti dan ungkapan dari kalimatnya dan pada susunan tersebut terjadilah tantangan. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa kalam Qodim tersebut adalah huruf-huruf yang tersusun atau huruf yang tidak tersusun atau sesuatu yang dikarang atau yang lain yang lebih tepat untuk disebutkan (Boullata, 2008). Setiap untaian atau pelafalan dalam Al-Quran merupakan mukjizat yang tidak dapat ditandingi oleh siapapun dan kapanpun (Muqaddam, 2019).

PENUTUP

Setelah mengkaji dan mengeksplorasi mengenai *i'jaz* Al-Quran dalam beberapa sudut pandang khususnya melalui perspektif seorang ilmuwan katolik yang bernama Issa J. Boullata, ia berusaha untuk objektif dalam mengkaji kemukjizatan Al-Quran. Bermodal minat studi keilmuannya yakni bahasa dan sastra Arab, ia juga mencoba menganalisa terkait keindahan bahasa Al-Quran yang disebut dengan *balaghah*. Dari hasil kajiannya dapat ditemukan bahwa aspek-aspek kemukjizatan Al-Quran dalam sudut pandang Issa J. Boullata meliputi; pertama, kemukjizatan Al-Quran sebagai tantangan yaitu aspek keindahan bahasa Al-Quran merupakan tantangan yang tidak dapat ditandingi oleh ahli bahasa manapun. Kedua, ukuran mukjizat Al-Quran meliputi semua surat dan keseluruhan yang ada didalamnya, tidak parsial. Ketiga, setiap untaian yang tersusun dari huruf-huruf dan rangkaianya yang rapi merupakan objek kemukjizatan Al-Quran.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, M. (2016). Literary Miracle of the Quran. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 3(1), 205–220.
- Akhavan Sarraf, Z. (2017). A Review of Tahaddi as a Rational Argument Rather than an Experimental Test (Responding to Doubts Concerning Miracles in Quran). *The Journal of Parto é Vahy*, 4(1), 21–34.
- Al-Baqillani, A.-Q. A. B. (2005). *I'Jaz Al-Qur'an*. Dar al-Fikr.
- Ali, W. Z. K. W. (1998). Konsep Ummi Nabi Muhammad (S.A.W) dari Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Usuluddin*, 7, 147–162.
- Arkoun, M. (1998). *Kajian Kontemporer Al-Qur'an*. Pustaka.
- Ashani, S. (2015). Konstruksi Pemahaman Terhadap I'jaz Al-Quran. *Analytica Islamica*, 4(2), 217–230.
- Asri, F. (2019). Penafsiran Kaum 'Ad Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Orientalis Dan I'jaz Ghaib. *Al-Fikra*, 18(2), 161–181.
- Asy'ari, H. (2016). Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 21–28.
- Ba'asyien, Moh. A. (2008). Beberapa Segi Kemukjizatan Al-Qur'an. *Hunafa*, 5(1), 117–128.

- Bakar, A. (2014). I'jaz Al-Quran dan Doktrin Al-Shirfa. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(1), 113–127.
- Boullata, I. (t.t.-a). *Biography*. Diambil 16 Juni 2020, dari <https://peoplepill.com/people/issa-j-boullata/>.
- Boullata, I. (t.t.-b). *Contributor*. Diambil 16 Juni 2020, dari <https://www.wordswithoutborders.org/contributor/issa-j.-boullata>
- Boullata, I. (2006). *Al-I'jaz al-Qur'an al-Karim 'Abra al-Tarikh*. al-Muassasah al-'Arabiyyah li al-Dirasat wa al-Nashr.
- Boullata, I. (2008). *Al-Qur'an Yang Menakjubkan: Bacaan Terpilih Dalam Tafsir Klasik Hingga Modern Dari Seorang Ilmuwan Katolik*. Lentera Hati.
- Handayani, R., & Nashrullah, N. (2021, Maret 26). *Keagungan Al-Quran di Mata Orientalis dan Cendekianwan Barat*. Republika Online. <https://republika.co.id/share/qqkmxp320>
- Hermawan, A. (2016). I'jaz Al-Quran dalam Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi. *Jurnal Madaniyah*, 2(11), 201–220.
- Hidayah, N. (2015). Posisi Teori I'jâz Al-Qur'ân 'Âisyah Abdurrahmân Bintu Al-Syâthî' dan Sumbangannya dalam Kajian Al-Qur'an. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 7(2), Article 2. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur/article/view/64>
- Kartini. (2015). I'jaz Al-Quran (Pandangan Abdul Qahir al-Jurjani). *PUSAKA*, 3(2), 211–220.
- Majid, F. (2008). *Pemikiran I'jaz Al-Qur'an Menurut Al-Baqillani (Analisis Sosio-Historis)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- McAuliffe, J. D. (2006). *The Cambridge Companion to the Qur'an*. Cambridge University Press.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus AL-Munawwir: Arab—Indonesia Terlengkap* (2 ed.). Pustaka Progresif.
- Muqaddam, M. (2019). Dimensi Balaghah Sebagai Mukjizat Al-Qur'an Dalam Kitab I'râbu Al-Qur'an Al-Karîm Wa Bayanuhu. *Al-Dzikra*, 11(2), 125–154.
- Nurdin, M. A. (1995). The Study of Al-Zamâkhsâri in Explaining I'jaz Quran. *Buletin Al-Turas*, 1(2), 30–33.
- Rahman, T. S. Ab., & Monika. (2014). Contributions of Shaykh 'Abd al-Majid al-Zindani to al-I'jaz al-'Ilmi. *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 1(2), 45–62.
- Saeoh, B. (2015). *The Miraculous Language of the Qur'an*. International Institute of Islamic Thought.

- Shihab, M. Q. (2014). *Mukjizat Al-Qur'an*. Mizan.
- Shirzad, T. (2016). Study of Conceptual of Three Outstanding Rhetorical Works About Miracle Quran (E'jaz Al-Quran of Ramani, Baqillani and Mu'tazili). *Scientific Information Database*, 1. <https://www.sid.ir/en/seminar/ViewPaper.aspx?ID=7891>
- Suryaningsih, I., & Hendrawanto. (2017). Ilmu Balaghah: Tasybih Dalam Manuskip 'Syarh Fī Bayān al-Majāz Wa al-Tasybīh Wa al-Kināyah. *Al-Azhar Indonesia*, 4(1), 1–10.
- Thabranī, A. (2018). Nadzam dalam I'jaz Al-Quran Menurut Abdul Qahir Al-Jurjani. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaran*, 1(1), 1–14.